

Pemberdayaan Perempuan Melalui Praktik Jurnalisme Warga Berbasis Media Sosial

Agus Ganjar Runtiko¹, Dian Bestari Santi Rahayu², Edi Santoso³,
Itsna Hidayatul Khusna^{4*}

¹²³⁴Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: agus.runtiko@unsoed.ac.id

Submit :

1 Des 2021

Diterima:

10 Des 2021

Terbit:

20 Des 2021

Abstrak. Desa Sambeng Wetan, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia memiliki kendala untuk memanfaatkan jejaring internet untuk publisitas. Pengelolaan website dan media sosial resmi desa belum terkelola dengan baik. Kendala utamanya adalah sumber daya manusia (SDM), yakni para pengelola website dan media sosial tersebut. Praktik jurnalisme warga bisa menjadi alternatif solusi bagi kendala SDM tersebut. Program yang ditawarkan adalah merekrut dan mempersiapkan perempuan anggota PKK Desa Sambeng Wetan sebagai jurnalis warga, sehingga nanti bisa berkolaborasi dengan pemerintah desa, khususnya dalam agenda peningkatan publisitas desa. Kolaborasi ini akan memberikan dua keuntungan sekaligus. Pertama, bagi para perempuan yang menjadi sasaran utama program ini akan terberdayakan secara personal, baik menyangkut keterampilan jurnalistik ataupun berdaya secara sosial dan mental. Kedua, bagi pemerintah desa, keberadaan jurnalis warga bisa menjadi mitra pengisi *content* website atau pengelola akun media sosial milik desa. Selanjutnya, hasil kolaborasi ini diharapkan mampu meningkatkan publisitas, yakni upaya untuk lebih mengenalkan potensi desa ke pihak-pihak luar.

Kata Kunci: *Jurnalisme Warga, Media Sosial, Pemberdayaan, Perempuan, Potensi Desa*

1. PENDAHULUAN

Tak banyak informasi seputar Desa Sambeng Wetan, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas di internet—untuk tidak menyebut sangat minim. Tentu ini menjadi ironi, di tengah realitas masyarakat global yang saling terkoneksi, sebuah desa desa masih sulit diidentifikasi profilnya. Beberapa akun medi sosial yang terafiliasi dengan salah satu desa terkecil di wilayah Kecamatan Kembaran ini ternyata juga sebagian besar hanya menyajikan ruang kosong. Bahkan di web resminya, sambengwetan.desa.id, banyak halaman yang belum terisi informasi, bahkan untuk sekadar foto ilustrasi

Laju teknologi informasi nampaknya belum paralel dengan tingkat popularitas Desa Sambeng Wetan ini. Dengan kata lain, produksi 'konten lokal' desa ini masih kurang di jejaring virtual. Padahal, internet memberi peluang besar bagi masyarakat untuk menggapai popularitasnya secara cuma-cuma. Pemerintah Sambeng Wetan tak perlu membayar iklan untuk mengenalkan profilnya ke jejaring global, tetapi juga dengan mengelola para pegiat media sosial setempat.

Keberadaan web resmi desa (sambengwetan.desa.id) yang domainnya diberikan cuma-cuma oleh pemerintah provinsi, belum dikelola secara maksimal. Sebagai gambaran, sampai proposal ini dibuat, update terakhir berita seputar desa di web tersebut lebih dari setahun yang lalu (2 September 2019). Sementara itu, masih banyak halaman statis (*static page*) di web tersebut yang belum terisi. Selama ini, seperti di banyak desa lainnya, pengelolaan web desa sepenuhnya dilakukan oleh aparat. Menumpuknya pekerjaan lain aparat akhirnya menjadikan web tersebut tidak tergarap.

Dari hasil pengamatan, website atau media sosial desa akan terkelola ketika ada tim khusus yang menanganinya. Pemerintah desa tak perlu membayar tim, tetapi cukup mengorganisir relawan dari desa

setempat, seperti yang dilakukan Pemerintah Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Desa Grinting memiliki website desa yang terkelola dengan baik, bahkan mereka rela membeli domain dan hosting sendiri (www.grinting.id). Mereka membentuk tim relawan SID (Sistem Informasi Desa). Relawan SID in tak hanya mengelola website desa tetapi juga mengelola akun media sosial yang berafiliasi ke desa.

Pengelolaan website atau media sosial desa bisa memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, baik desa ataupun relawannya. Bagi desa, akan terbantu dari sisi ketersediaan tulisan atau isi web, sedangkan bagi para relawan juga akan mengalami pertumbuhan pribadi, baik secara keterampilan atau mental. Ini ditunjukkan oleh sebuah studi tentang praktik jurnalisme warga di Kabupaten Brebes (Santoso et al. 2019). Para perempuan yang menjadi jurnalis warga bersinergi dengan pemerintah desa setempat untuk menjadi corong informasi seputar desanya ke luar. Seperti di Kecamatan Paguyangan, mayoritas jurnalis warga adalah perempuan. Sebagai jurnalis relawan, mereka mengaku bertumbuh secara personal, baik dari sisi keterampilan menulis ataupun dari sisi mental (mereka mengalami peningkatan rasa percaya diri yang signifikan).

Pola seperti itulah yang akan ditawarkan bagi Desa Sambeng Wetan, dengan memberdayakan anggota PKK setempat. Dari hasil observasi awal, kegiatan PKK cukup hidup yang ditandai dengan pertemuan dan kegiatan rutin. Perempuan anggota PKK ini relevan untuk diberdayakan, mengingat realitas perempuan desa pada umumnya yang relatif terpinggirkan. Mereka umumnya tak terlibat dalam pengambilan kebijakan desa. Aktivitas di ruang publik lebih didominasi oleh laki-laki. Praktik jurnalis warga yang berbasis media sosial bisa menjadi

Alternatif untuk menyelesaikan persoalan lemahnya publikasi desa dan sekaligus bisa menjadi jalan pemberdayaan bagi para perempuan setempat.

Di saat akses masyarakat melalui internet kian meluas, Desa Sambeng Wetan belum cukup mampu untuk memanfaatkannya sebagai media publikasi. Sementara itu, sumber daya manusia (SDM) di luar aparat, seperti perempuan anggota PKK, berpotensi untuk menanganinya. Jadi, rumusan masalahnya adalah bagaimana mewujudkan kolaborasi antara pemerintah Desa Sambeng Wetan dengan anggota PKK setempat dalam mengelola website dan media sosial untuk publikasi desa, sehingga para relawan dari PKK ini juga akan terberdayakan secara personal.

2. METODE

Di saat akses masyarakat melalui internet kian meluas, Desa Sambeng Wetan belum cukup mampu untuk memanfaatkannya sebagai media publikasi. Sementara itu, sumber daya manusia (SDM) di luar aparat, seperti perempuan anggota PKK, berpotensi untuk menanganinya. Jadi, rumusan masalahnya adalah bagaimana mewujudkan kolaborasi antara pemerintah Desa Sambeng Wetan dengan anggota PKK setempat dalam mengelola website dan media sosial untuk publikasi desa, sehingga para relawan dari PKK ini juga akan terberdayakan secara personal.

Pertama, tim pengabdian melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), untuk menggali masalah yang dihadapi Desa Sambeng Wetan dalam rangka publikasi informasi desa, dan potensi rencana kegiatan. Kegiatan FGD ini melibatkan perangkat desa dan perwakilan TP-PKK.

Pada tahap kedua, mulai diberikan pelatihan pengelolaan jurnalisme warga (*citizen journalism*). Pada tahap kedua ini, warga diajak untuk dapat mengolah fakta-fakta di sekitar mereka menjadi tulisan yang bernilai berita. Tahap ini merupakan

pengenalan penulisan dalam bentuk umum.

Tahap ketiga diisi dengan pengenalan berbagai media sosial populer. Warga diajak untuk mengenali karakter berbagai media sosial, dan konten yang menyesuaikan karakter media sosial tersebut. Warga diajak mengenali konsep, keterampilan mencari dan menulis berita yang sesuai dengan media sosial, hingga tips dan trik pemanfaatan media sosial sebagai sarananya.

Keempat, praktik dan pendampingan. Setelah pelatihan, warga langsung diajak melakukan praktik jurnalisme warga. Dibentuk kelompok media sosial dalam Whatsapp Group yang berisi ibu-ibu TP-PKK guna mendampingi mereka selama diperlukan. Grup tersebut dibentuk juga untuk saling memotivasi antarwarga, tujuannya supaya terbentuk iklim menulis yang baik. Pendampingan dilakukan sampai semua TP-PKK dianggap sudah sanggup mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini mendefinisikan jurnalisme warga yang menurut Nip (2006), berbeda dengan konsep jurnalisme partisipatif, jurnalisme alternatif atau media komunitas. Dalam pandangan Nip, jurnalisme warga merujuk pada aktivitas produksi dan publikasi berita tanpa campur tangan atau partisipasi jurnalis profesional atau media yang sudah mapan. Definisi ini berbeda dengan apa yang Goode (2009) sebut sebagai jurnalisme warga, yakni individu-individu yang berkontribusi untuk membuat berita pada media *mainstream*, yang mungkin berkaitan dengan sebuah gerakan sosial tertentu. Nah (2017) juga menggambarkan jurnalis warga sebagai jurnalis amatir atau jurnalis akar rumput (*grassroots journalist*). Lebih lanjut dia mengatakan, teknologi komunikasi baru telah meningkatkan peran warga, mengarahkan orang untuk menjadi jurnalis warga,

misalnya dengan menjadi blogger, wikimedian, jurnalis siber. Sejatinya, kata Rutigliano (2007), *blogging* merupakan awal dari berita online yang berorientasi pada warga. Senada dengan itu, Ryfe & Mensing (2010) mendeskripsikan jurnalisme warga sebagai 'blogging, open source newsgathering, wikis, informational "mash-ups" and citizen journalism sites'.

Kegiatan ini rencananya dilakukan selama enam bulan, yakni mulai Bulan Maret 2021 hingga Bulan September 2021. Namun, pada pertengahan Bulan Juli hingga pertengahan Bulan September terjadi lonjakan COVID-19 sehingga ada pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Pada akhirnya kegiatan yang telah direncanakan dengan baik urung terlaksana sesuai waktu awal.

Kegiatan yang sempat dilaksanakan pada Bulan Maret adalah diskusi kelompok terpumpun atau *focus group discussion* (FGD), yang mengundang TP-PKK dan perangkat desa. Pada kegiatan tersebut, tim pengabdian berusaha memetakan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Sambeng Wetan yang berhubungan dengan rencana kegiatan pengabdian. Dari FGD dapat diketahui adanya dua masalah utama yang dihadapi oleh warga Sambeng Wetan dalam kerangka publisitas informasi desa.

Pertama, sumber daya manusia yang terbatas. Sebagaimana diketahui, pekerjaan menuliskan berita pada dasarnya adalah aktivitas yang memerlukan konsentrasi dan situasi yang kondusif. Sumber daya manusia yang mumpuni diperlukan untuk menghasilkan berita yang bagus. Selama ini, pemerintahan desa tidak memiliki tenaga khusus yang diberi tugas melakukan pembaruan informasi. Beberapa perangkat desa mengaku mengalami gagap teknologi atau gaptex, karena hanya mengakses berbagai media tanpa mengetahui proses produksi konten informasi melalui media-media yang tersedia tersebut.

Dari sisi usia, hampir 80 persen perangkat desa berumur di atas 55 tahun. Hal ini berdampak pada motivasi mereka memperbarui kemampuan dalam mengolah media yang minim. Sementara itu, perangkat desa yang berusia di bawah 40 tahun, rata-rata perempuan. Hal ini ditengarai juga turut menghambat aktivitas mereka, karena masih kentalnya nuansa patriarki di daerah pedesaan.

Kedua, tidak adanya forum yang dibuat untuk mengumpulkan sumber daya manusia dalam kerangka belajar dan memotivasi mereka dalam kegiatan positif. Kebanyakan warga yang berminat untuk memajukan desanya melalui aktivitas positif, harus belajar sendiri dan berusaha memotivasi diri mereka sendiri.

Ketiga, terbatasnya informasi berkait aktivitas jurnalisme warga serta panduan pelaksanaannya. Pada dasarnya keterbatasan ini berawal dari ketidaktahuan warga mengenai informasi-informasi jurnalisme warga, sehingga membatasi akses mereka.



Gambar 1. Kegiatan FGD dengan Perangkat Desa dan TP-PKK Desa Sambeng Wetan

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dalam FGD tersebut, tim pengabdian lalu merumuskan langkah lanjutan.

Langkah lanjutan yang berbasis permasalahan warga adalah pelatihan pengelolaan jurnalisme warga. Pada kegiatan kedua ini, tim pengabdian mengenalkan berbagai konsep dan model penulisan berita yang populer. Tim pengabdian juga mengenalkan

prinsip-prinsip jurnalistik kepada warga.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Jurnalisme Warga (Kegiatan Tahap II)

Pada dasarnya, kegiatan pelatihan yang dilakukan kepada warga Desa Sambeng Wetan sebagian merupakan bentuk-bentuk motivasi. Tim pengabdian memberikan beberapa contoh desa yang dianggap berhasil mengelola informasi dan mempublikasikan potensi desa mereka melalui media *online*. Warga ditunjukkan beberapa *website* desa yang dianggap bagus, dan media sosial Youtube yang dikelola oleh warga desa, yang menunjukkan potensi desa.

Selain itu, peserta pelatihan juga dibekali dasar-dasar jurnalistik seperti cara penulisan berita dengan formula 5W + 1 H (Who, What, Where, Why, When dan How). Yakni unsur-unsur tulisan yang menjawab pertanyaan tentang siapa, melakukan apa, di mana kejadiannya, kapan terjadinya, mengapa terjadi, dan bagaimana penjelasan kejadian tersebut.



Gambar 3. Materi Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Jurnalisme Warga

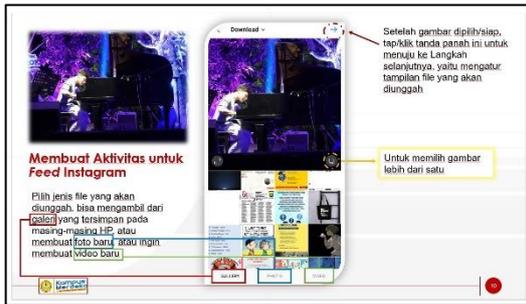
Kegiatan ketiga diisi dengan pengenalan media sosial kepada warga. Sejumlah riset menunjukkan fakta bahwa jaringan sosial dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan komunitas. Misalnya, Eagle et al. (2010) mendapati bahwa struktur jaringan sosial dan keragaman hubungan individual berkorelasi dengan pengembangan ekonomi komunitas. Sementara itu, di Canberra Australia, Howard (2012) menemukan fakta yang bersesuaian antara penggunaan media sosial oleh pemerintah lokal dengan peningkatan pelayanan publik.

Pada kegiatan ketiga, fokus pelatihan ditujukan pada dasar pengelolaan media sosial, khususnya Instagram. Pilihan pelatihan media sosial Instagram didasari oleh pertimbangan perkembangan penggunaannya yang cukup pesat. Instagram merupakan media sosial yang digunakan oleh 86,6 persen penduduk Indonesia. Di Banyumas, tokoh publik, seperti Bupati Ir. Achmad Hussein tercatat juga memanfaatkan media sosial ini untuk berkomunikasi dengan warga.



Gambar 4. Pelatihan Pengelolaan Media Sosial (Kegiatan III)

Materi yang disampaikan pada kegiatan pelatihan meliputi dasar editing profil, termasuk cara mengubah *username*, menambahkan alamat *website*, serta menambahkan bio yang diisi dengan alamat asli.



Gambar 5. Materi yang Disampaikan dalam Pelatihan Pengelolaan Media Sosial

Warga Desa Sambeng Wetan juga dikenalkan dengan berbagai tips dan trik fotografi untuk keperluan publikasi kegiatan di desa. Selain itu mereka juga dikenalkan dengan cara menulis di media sosial yang dikenal dengan istilah *storytelling* atau bercerita; yang terdiri dari tiga teknik.

Pertama, teknik *monomyth*, yang berisikan cerita-cerita kepahlawanan, sosok pahlawan, atau orang yang dianggap berjasa. Teknik ini digunakan untuk menginspirasi orang lain, untuk melakukan hal-hal baik seperti sosok yang diceritakan.

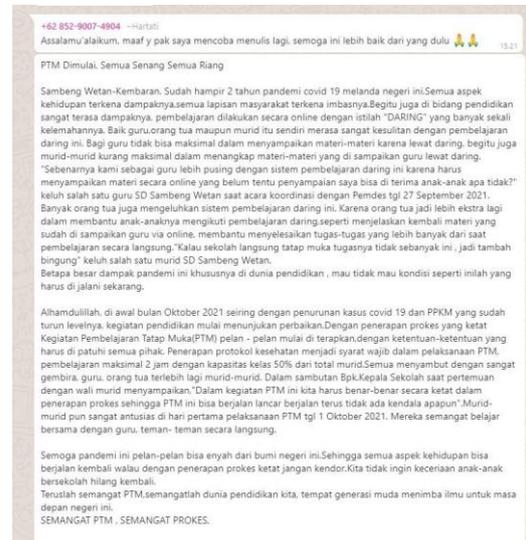
Kedua, teknik *Sparklines* yang bercerita tentang masalah dan solusi. Pada teknik ini, penulis di media sosial mengemukakan berbagai masalah yang ada di sekitarnya, kemudian bagaimana cara mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Ketiga, teknik *false start*. Pada teknik ini, penulis media sosial digambarkan mengalami kegagalan di awal, kemudian pada akhirnya meraih kesuksesan setelah melakukan upaya-upaya tertentu.

Setelah kegiatan pelatihan selesai dilakukan, warga dilibatkan dalam kegiatan keempat: kegiatan praktik dan pendampingan oleh tim pengabdian. Mereka diminta untuk membuat tulisan-tulisan, serta langsung praktik bercerita di media sosial mengenai keadaan desanya.

Warga juga didampingi oleh tim pengabdian dengan dibuatkan grup Whatsapp yang berisi seluruh peserta pelatihan. Diskusi yang berkembang di grup Whatsapp adalah mengenai pengembangan tulisan peserta

pelatihan. Peserta secara periodik diminta menyetorkan hasil tulisannya. Sebagai pemacu produktivitas menulis, tim peneliti berinisiatif untuk memberikan doorprize bagi tulisan yang dianggap terbaik.



Gambar 6. Salah satu tulisan peserta pelatihan yang dikirim ke grup Whatsapp

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini utamanya adalah dalam rangka pemberdayaan masyarakat, dan upaya mengenalkan potensi-potensi yang dimiliki desa kepada khalayak di luar. Dalam kegiatan ini, tujuan yang hendak dicapai adalah peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola media-media yang memiliki potensi sebagai sarana publisitas potensi-potensi desa yang mereka miliki. Untuk meraih tujuan tersebut, pengabdian ini melakukan kegiatan-kegiatan yang dibagi menjadi empat tahapan besar. Pertama, proses pemetaan masalah. Kedua, kegiatan pelatihan membuat berita dan konten untuk berbagai media. Ketiga, kegiatan pelatihan pengelolaan media sosial. Keempat, kegiatan praktik dan pendampingan melalui media sosial Whatsapp.

Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat adalah

keberlanjutan atau *sustainability* kegiatan pemberdayaan secara mandiri. Pendampingan terhadap masyarakat mutlak tetap harus dilakukan, meskipun kegiatan selesai. Mereka didampingi hingga dirasakan cukup memiliki kemandirian dan inisiatif untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan awal pengabdian masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian berterima kasih kepada LPPM Unsoed yang telah membiayai kegiatan pengabdian melalui skim Program Penerapan IPTEKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagle N, Macy M, Claxton R. 2010. Network Diversity and Economic Development. *Science* (80-.). 328(5981):1029–31
- Goode L. 2009. Social News, Citizen Journalism, and Democracy. *New Media Soc.* 11(1):1287–1305
- Howard A. 2012. *Connecting With Communities: How Local Government Is Using Social Media to Engage with Citizens*. Canberra: ANZSOG Institute for Governance at the University of Canberra and Australia Centre of Excellence for Local Government
- Nah S. 2017. Citizen Journalism Practice Increases Civic Participation. *Newsp. Res. J.* 38(1):62–78
- Nip JYM. 2006. Exploring the Second Phase of Public Journalism. *Journal. Stud.* 7(2):212–36
- Rutigliano L. 2007. Emergent Communication Networks as Civic Journalism. In *Blogging, Citizenship, and the Future of Media*, ed. M Tremayne. London: Routledge
- Ryfe DM, Mensing D. 2010. Citizen Journalism in a Historical Frame. In *Public Journalism 2.0: The Promise and Reality of a Citizen-Engaged Press*, eds. J Rosenberry, B St. John. New York: Taylor & Francis

- Santoso E, Jati PIP, Rahayu DBS. 2019. Peran Jurnalisme Warga dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *J. Kaji. Komun.* 7(2):224–37